

Saatnya Riau Kelola Blok Siak

Riau Pos
SENIN

28 MARET 2011

SELAMA delapan tahun terakhir satu-per-satu ladang minyak Riau yang dikelola perusahaan asing dilepas kepada pemerintah daerah setelah kontraknya berakhir. Pada 2002, *CPP Block* berpindah tangan dari Chevron Pacific Indonesia (CPI) kepada konsorsium PT Pertamina dan BUMD Kabupaten Siak PT Bumi Siak Pusako (BSP). Setelah itu Blok Langgak (*Mountain Front Kuantan*, MFK) yang awalnya juga dikelola CPI, sejak 2010 dikuasai penuh BUMD Pemrov Riau PT Sarana Pembangunan Riau (SPR).

Sekilas Blok Siak

Ladang minyak Blok Siak terhampar pada empat kabupaten yaitu Siak, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Kampar, dan Bengkalis. Eksploitasi Blok Siak dimulai CPI pada 1963, dan sejak 1991 kontrak CPI diperbaharui dengan sistem bagi hasil. Berdasar kontrak baru, penguasaan CPI di Blok Siak akan berakhir pada 27 November 2013 nanti. Blok Siak terdiri dari dua lapangan utama, yaitu *Lindai Field* dan sebagian *Batang Field*. Produksi *Lindai Field* sekitar 1.300 *barrel of oil per day* (bopd) dengan peluang peningkatan melalui penambahan sumur sisipan dan penerapan teknologi *waterflood*.

Sedangkan *Batang Field* yang 65 persen dalam konsesi Blok Siak, memproduksi sekitar 1.200 bopd minyak kental/berat, dan dapat ditingkatkan dengan teknologi pemanasan minyak di dalam *reservoir*, penambahan jumlah sumur, dan merapatkan *spacing* (jarak pengurasan antar sumur). Jika dirata-ratakan, produksi Blok Siak sekitar 2 ribu bopd. Dibanding Blok Langgak dengan produksi sekitar 600 bopd, Blok Siak adalah ladang tua yang masih menawan di mata investor.



Kunaifi

Peneliti di Energy
Research Centre
(EnReach)
UIN Suska Riau.

Potensi Pendapatan dari Blok Siak

Walaupun produksinya tidak besar, Blok Siak tetap menjanjikan pendapatan bagus untuk Riau. Dengan asumsi produksi rata-rata 2.000 bopd, maka merujuk metode penghitungan Rafiq Imtihan (2010), Riau berpeluang meraih keuntungan sekitar 4,06 juta dolar AS dari Blok Siak atau sekitar Rp37,5 miliar per tahun dengan asumsi 1 dolar AS=Rp9.250. Dasar perhitungan dan asumsi yang digunakan adalah: harga *Sumatra Light Crude* (SLC) yang dihasilkan Blok Siak sama dengan harga rata-rata SLC enam tahun terakhir (2005-2010) yaitu 77,3 dolar AS per barel, biaya pokok produksi (BPP) diasumsikan 15 dolar AS per barel, bagi hasil 85 persen untuk pemerintah pusat dan 15 persen untuk kontraktor, dan *corporate and deviden tax* sebesar 40,5 persen. Melihat tren harga minyak yang terus naik dan masih terbukanya peluang meningkatkan produksi, keuntungan berpotensi naik di masa depan.

Berdasar pemberitaan media, terdapat beberapa pihak yang berminat mengelola Blok Siak. Pemerintah daerah, melalui BUMD Pemrov Riau PT SPR dan BUMD Pemkab Siak PT

BSP, telah menyatakan minat (*Antara*, 2010). Selain itu, CPI juga bermaksud memperpanjang kontraknya di Blok Siak, disusul Bakrie Group dan Medco International yang menyatakan minat sama.

Siapa Mengelola Blok Siak?

Menurut BP Migas, pemerintah akan memberi prioritas pada BUMD untuk mengelola Blok Siak (*Antara*, 2010). Belajar dari keberhasilan pengelolaan dua blok terdahulu, maka pengelolaan Blok Siak oleh daerah harus diperjuangkan mengingat Riau memerlukan dana besar untuk merealisasikan target pembangunan. Pertanyaan selanjutnya adalah BUMD mana yang paling cocok di antara berbagai BUMD yang ada? Jawaban final tentu tergantung hasil tender dan kesepakatan Pemrov Riau dan Pemkab-Pemkab di mana Blok Siak berada, dengan mengedepankan asas keadilan.

Namun, saya ingin mengajak kita semua untuk mempertimbangkan sebuah BUMD milik Pemrov Riau sebagai pengelola Blok Siak masa depan, yaitu PT Riau Petroleum (RP). Kembali pada sejarah, RP khusus dibentuk untuk mempersiapkan Riau dalam menyikapi berakhirnya kontrak pengelolaan beberapa blok migas yaitu CPP, MFK, Siak & Blok Rokan). Namun dalam perjalanannya, PT RP belum mendapatkan kesempatan menjalankan fungsinya. Berkaca pada pengalaman PT BSP dan PT.SPR yang awalnya justru dibentuk untuk bisnis non-migas, namun kemudian menjadi contoh kesuksesan daerah mengelola bisnis migas, adalah patut jika PT RP diberi peluang sama di Blok Siak. Hal ini sekaligus membuktikan perlakuan adil pemerintah daerah kepada BUMD-nya sendiri.

Pemerintah Provinsi harus memperkuat

perjuangan untuk mengambil tongkat estafet pengelolaan Blok Siak dari CPI pada 2013. Berbagai kesepakatan penting perlu dibuat pihak-pihak terkait untuk memuluskan rencana ini. PT Riau Petroleum, karena fungsi dan sumber daya yang dimilikinya patut dipertimbangkan dan diberi dukungan penuh sebagai pengelola masa depan Blok Siak. Satu hal yang perlu direnungkan adalah bahwa minyak di Blok Siak telah dieksploitasi puluhan tahun. Kini sisa yang tinggal beberapa tetes harus dapat digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat seperti perbaikan pendidikan dan layanan kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain.***

Pojok

RUU Tipikor
Banyak Kelemahan
Dah digarap mafia hukum tak,
Long?

Gajah Mati Akibat Radang
Saluran Pencernaan
Maklom, di utah susah cari
dokter, Ncek!

Venus PON, Batal Gusur
Musalla
Ingat rumah ibadah, urusan
dengan Tuhan, Wak!